

## FAUNA IKAN DI PERAIRAN SEKITAR BUKIT LAWANG KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER

[The Fish Fauna of Bukit Lawang Waters Areas in Gunung Leuser National Park]

Haryono  
Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI

### ABSTRACT

Gunung Leuser National Park lays areas North Sumatera and Nanggroe Aceh Darussalam Provinces. The study on fish fauna in this area was done especially at Bukit Lawang waters. The aims of the study were to describe fish diversity, status and its potency. There is 32 fish species were found that belongs to 26 genera and 15 families. Cyprinidae is dominant family: with 10 species. The potency is 11 consumed fish and 11 ornamental fish, and 9 species for both ornament and consumption.

**Key words:** Bukit Lawang, fish, potency, and status.

### PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) merupakan salah satu dari lima Taman Nasional pertama di Indonesia, yang diresmikan pada tanggal 6 Maret 1980. Namun sejarah pembentukan TNGL telah dimulai sejak 9 Mei 1928, yaitu ketika van Heurn mengusulkan kepada pemerintah Belanda agar menetapkan kawasan konservasi Gunung Leuser (Anonim, 1994). Luas kawasan TNGL 792.675 ha terletak pada  $2^{\circ}53'$ - $3^{\circ}50'$  LU dan  $96^{\circ}35'$ - $98^{\circ}30'$  BT yang secara administratif meliputi dua provinsi, yaitu Provinsi Daerah Istimewa Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Sumatera Utara.

Pada saat ini TNGL mengalami tekanan yang cukup serius akibat pembalakan liar yang semakin gencar. Hal ini berdampak pada berkurangnya debit air secara drastis sehingga beberapa sungai telah kering dan punahnya jenis ikan maupun biota air lainnya (Anonim, 1999). Sementara itu pengumpulan data mengenai ikan masih belum lengkap, padahal di kawasan TNGL banyak terdapat badan-badan air yang merupakan habitat ikan. Beberapa lokasi yang telah diteliti dan dilaporkan, diantaranya perairan sekitar stasiun penelitian Ketambe yang diperoleh sebanyak 12 jenis ikan (Wirjoatmodjo, 1987), diikuti oleh Hadiaty (1998) sebanyak 21 jenis dan stasiun penelitian Suaq Balimbang sebanyak 49 jenis (Hadiaty, 1998); sedangkan dari kawasan Bukit Lawang belum diperoleh informasi mengenai ikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keanekaragaman jenis ikan dan potensinya di perairan

kawasan TNGL, khususnya dari sungai Bohorok dan anak sungainya, serta badan-badan air pendukung lainnya di sekitar Bukit Lawang. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan melengkapi informasi yang telah ada, sehingga bisa digunakan sebagai bahan acuan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan TNGL.

### BAHAN DAN METODA

#### Daerah penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan TNGL, dengan lokasi di daerah Bukit Lawang, Kecamatan Bohorok, Kabupaten Langkat yang masuk ke dalam Provinsi Sumatera Utara. Jarak dari Medan  $\pm$  60 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum (bus) antara 2-3 jam. Bukit Lawang merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sangat populer di Sumatera Utara. Obyek wisata yang paling menarik adalah pusat rehabilitasi orangutan (*Pongo pygmaeus*). Populasi orangutan di stasiun Bukit Lawang saat ini diperkirakan sekitar 200 ekor, dengan kategori liar, semi liar, dan dalam penanganan (jinak).

Kondisi alam Bukit Lawang berupa daerah perbukitan dengan ketinggian 150-300 m dari permukaan laut, kondisi hutan masih relatif baik. Lahan di sekitarnya terutama berupa areal perkebunan kelapa sawit, karet dan coklat dengan kepemilikan BUMN, perusahaan swasta maupun perorangan. Sungai utama yang melintasi kawasan tersebut adalah

sungai Bohorok dengan anak sungai: Landak, Jamur Batu, Kerapuh, dan lainnya.

Lokasi pengambilan sampel terutama di sungai Bohorok dengan titik utama pada N: 3°32'59,0" E: 98°06'55,99", sungai Landak dan Jamur Batu dengan titik utama N: 3°31'48,7" E: 98°07'15,0", sungai Titi Payung dengan titik utama N: 3°33'26,2" E: 98°07'54,4", dan sungai Kerapuh dengan titik utama N: 3°33'36,7" E: 98°07'52,9". Selain sungai-sungai tersebut juga dilakukan pengambilan sampel pada badan-badan air pendukung lainnya, seperti selokan, saluran irigasi, genangan air semi permanen, alur-alur pada areal perkebunan yang berdampingan dengan kawasan hutan TNGL.

### Cara Kerja

Penelitian ini menggunakan metoda survai, yang ditempuh dengan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Pengambilan sampel ikan menggunakan alat *electrofishing* dengan sumberdaya accu 12 volt 10 amper, jala, pukat, dan pancing.

Sampel ikan yang tertangkap dimasukkan ke dalam larutan formalin 5-10% dan diberi label berisi keterangan yang diperlukan. Di laboratorium spesimen tersebut dicuci menggunakan air mengalir dan direndam beberapa saat untuk menghilangkan larutan formalinnya. Selanjutnya ikan disortir menurut jenis dan lokasi pengambilan, lalu dimasukkan ke dalam botol berisi larutan alkohol 70%. Untuk mengetahui nama ilmiah masing-masing spesimen dilakukan identifikasi menggunakan buku acuan, antara lain: Kottelat *et al.* (1993), Roberts (1989), Inger & Chin (1990), Brittan (1954), dan Weber & de Beaufort (1916).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman jenis ikan di perairan TNGL sekitar Bukit Lawang tercatat sebanyak 32 jenis yang termasuk ke dalam 26 marga dan 15 suku. Cyprinidae merupakan suku yang paling dominan dengan 10 anggota (Tabel 1). Dari 32 jenis tersebut yang tertangkap selama penelitian sebanyak 28 jenis, teramati secara langsung namun tidak berhasil ditangkap dua jenis yakni *Oreochromis niloticus* dan *Oreochromis* sp., dan berdasarkan informasi penduduk dengan memperlihatkan gambar/foto sebanyak dua jenis yakni *Micropodus* sp. dan *Tetraodon* sp..

Jumlah jenis ikan di sekitar Bukit Lawang lebih tinggi jika dibandingkan dengan stasiun penelitian Ketambe, yang ditemukan sebanyak 21 jenis dengan informasi total sebanyak 26 jenis yang merupakan hasil penelitian secara keseluruhan dari Kreemer pada tahun 1922 (Wirjoatmodjo, 1987) dan Hadiaty (1998). Hal ini diduga karena di sekitar stasiun Bukit Lawang mempunyai tipe habitat yang relatif lebih beragam dibandingkan stasiun Ketambe.

Kondisi kedua lokasi (Bukit Lawang dan Ketambe) mempunyai kemiripan, antara lain: merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 150-300 m dari permukaan laut, sehingga masih tergolong daerah hulu. Kondisi perairan pada Sungai Bohorok ditandai oleh arus air yang kuat dan dasar perairan berupa batuan berukuran besar. Tipe habitat yang dijumpai di sekitar stasiun Bukit Lawang, yaitu :

- a) Perairan dengan dasar perairan batu berukuran besar, substrat berupa pasir dan kerikil, yaitu sungai Bohorok, Landak, Kerapuh.
- b) Perairan dengan dasar perairan berupa batu berukuran sedang, substrat berupa kerikil dan pasir, yaitu sungai Jamur Batu dan Titi Payung.
- c) Perairan dengan dasar perairan berupa pasir dan kerikil, dengan substrat berupa pasir bercampur lumpur dan serasah, yaitu saluran irigasi, selokan di sekitar perkebunan dan persawahan.

Berdasarkan laporan Hadiaty (1998) dan hasil pengamatan di Bukit Lawang ada beberapa jenis yang ditemukan di kedua lokasi pada kawasan TNGL, antara: *Monopterus albus*, *Trichogaster trichopterus*, *Puntius binotatus*, *Rasbora sumatrana*, *Oreochromis niloticus*, *Channa striata*, *Aplocheilus panchax*, *Poecilia reticulata*, dan *Glyptothorax major*.

Berdasarkan potensinya jenis-jenis ikan yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: sebagai ikan konsumsi (makan) sebanyak 11 jenis, sebagai ikan hias sebanyak 11 jenis, dan berfungsi ganda (sebagai ikan hias dan makan) sebanyak 9 jenis, sedangkan satu jenis (*Tetraodon* sp.) yang potensinya belum diketahui secara pasti. Diantara jenis yang berpotensi sebagai ikan konsumsi, tiga jenis telah dibudidayakan (pembesaran) oleh penduduk

**Tabel 1.** jenis ikan yang tercatat di perairan sekitar Bukit Lawang.

No	Suku	No	Jenis	Potensi
1	Cyprinidae	1	<i>Hampala bimaculata</i>	Hias, makan
		2	<i>Rasbora lateristriata</i>	Hias
		3	<i>Rasbora sumatrana</i>	Hias
		4	<i>Brachydanio albolineata</i>	Hias
		5	<i>Puntius binotatus</i>	Hias, makan
		6	<i>Puntius lateristriga</i>	Hias, makan
		7	<i>Barbodes gonionotus</i>	Makan
		8	<i>Cyclocheilichthys armatus</i>	Makan
		9	<i>Mystacoleucus marginatus</i>	Makan
		10	<i>Tor douronensis</i>	Makan
2	Sisoridae	11	<i>Glyptothonax platypogonoides</i>	Hias
		12	<i>Glyptothonax sp.</i>	Makan
3	Aplocheilidae	13	<i>Aplocheilus panchax</i>	Hias
4	Poeciliidae	14	<i>Poecilia reticulata</i>	Hias
5	Cichlidae	15	<i>Oreochromis niloticus</i>	Makan
		16	<i>Oreochromis sp.</i>	Makan
		17	<i>Monopterus albus</i>	Makan
		18	<i>Channa striata</i>	Makan
6	Synbranchidae	19	<i>Channa cf. gachua</i>	Hias, makan
7	Channidae	20	<i>Silurichthys cf hasselti</i>	Hias, makan
8	Siluridae	21	<i>Mystus wolffii</i>	Makan
9	Bagridae	22	<i>Mystus nigriceps</i>	Makan
		23	<i>Leiocassis micropogon</i>	Hias, makan
		24	<i>Clarias teysmanni</i>	Makan
10	Clariidae	25	<i>Nemacheilus sp.</i>	Hias
		26	<i>Homaloptera sp.</i>	Hias
		27	<i>Mastacembelus erythrotrema</i>	Hias, makan
11	Balitoridae	28	<i>Mastacembelus sp.</i>	Hias, makan
		29	<i>Trichogaster trichopterus</i>	Hias, makan
		30	<i>Betta cf. fusca</i>	Hias
12	Mastacembelidae	31	<i>Microphis sp.</i>	Hias
13	Belontiidae	32	<i>Tetraodon sp.</i>	-
14	Syngnathidae			
15	Tetraodontidae			

setempat. Jenis yang dimaksud adalah ikan tawes (*Barbodes gonionotus*), nila (*Oreochromis niloticus*), dan nila merah (*Oreochromis sp.*). Selain ketiga jenis di atas, telah dipelihara pula ikan mas (*Cyprinus carpio*) dan jurung (*Tor douronensis*).

Ikan jurung merupakan jenis asli setempat yang banyak diburu karena mempunyai harga yang mahal. Menurut Kiat (2004) ikan marga *Tor* yang di Malaysia dikenal dengan nama semah atau empurau mempunyai harga yang mahal dan bisa mencapai 300 ringgit. Selanjutnya Kottelat *et al.* (1993) menegaskan bahwa ikan marga *Tor* umumnya merupakan jenis yang terancam punah akibat penggundulan hutan dan penangkapan yang berlebihan. Sayangnya dalam memburu ikan jurung dan jenis-jenis ikan konsumsi lainnya banyak yang tidak mengindahkan segi

kelestariannya. Hal ini terbukti banyak dimilikinya alat tangkap *electrofishing* oleh penduduk setempat. Menurut informasi petugas Polhut/jagawana, aktifitas pemburuan ikan banyak dilakukan oleh penduduk terutama pada musim kemarau di sungai Bohorok dan sungai-sungai lainnya, baik yang berada di dalam maupun di luar kawasan TNGL. Alat yang digunakan sangat beragam diantaranya: elektrofishing, tuba/racun, dan bahkan bahan peledak. Jika hal ini terus dibiarkan berlangsung sangat mengancam kelestarian berbagai biota perairan terutama ikan.

Beberapa kelompok masyarakat di sekitar Bukit Lawang memang sudah ada yang menyadari akan arti pentingnya kekayaan ikan dan biota lainnya yang ada di lokasi tersebut, namun baru terbatas pada kelompok pemandu wisatawan. Hal ini tentunya

berkaitan dengan nilai jual kawasan TNGL sekitar Bukit Lawang yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata.

Selanjutnya berdasarkan statusnya di perairan sekitar Bukit Lawang ditemukan empat jenis ikan pendatang (introduksi), yaitu ikan seribu (*Poecilia reticulata*), mas (*Cyprinus carpio*), nila (*Oreochromis niloticus*), dan nila merah (*Oreochromis sp.*).

#### KESIMPULAN

Fauna ikan pada kawasan TN Gunung Leuser di sekitar Bukit Lawang tercatat 32 jenis yang termasuk ke dalam 26 marga dan 15 suku. Cyprinidae merupakan suku yang paling dominan dengan 10 anggota. Ditemukan empat jenis ikan pendatang (introduksi) dan tiga diantaranya sudah banyak dibudidayakan oleh penduduk setempat (ikan mas, nila dan nila merah).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. 12 *Taman Nasional di Indonesia*. Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam, Ditjen PHPA-Dephut. 161 hal.
- Anonim. 1999. UML: perlu ribuan tahun untuk mengembalikan hutan yang rusak. *Harian Waspada*. Selasa 14 Desember 1999.
- Brittan, M.R. 1954. *A revision of the Indo-Malayan freshwater fishes genus Rasbora*. Institute of Science and Technology. Manila.
- Hadiaty, R.K. 1998. *Keanekaragaman ichtyofauna di Ketambe Taman Nasional Gunung Leuser*. Laporan Perjalanan. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Inger, R.F. & P.K. Chin. 1990. *The freshwater fishes of North Borneo*. Fieldiana: Zoology, vol. 45. Reprinted by: Sabah Zoological Society. Sabah, Malaysia.
- Kiat, Ng Chi. 2004. *The kings of the rivers Mahseer in Malayan and the region*. Inter Sea Fishery, selangor Malaysia. 1-170.
- Kottelat, M., A.J. Whitten, S.N. Kartikasari & S. Wirjoatmodjo. 1993. *Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi*. Periplus edition. Indonesia.
- Roberts, T.R. 1989. *The freshwater fishes of western Borneo*. California Academy of Science. San Fransisco.
- Weber, M. & L.F. de Baeufort. 1916. *The fishes of the Indo Australian Archipelago*. E.J. Brill Ltd, Leiden.
- Wirjoatmodjo, S. 1987. The river ecosystem in the forest area, Gunung Leuser National Park, Aceh, Indonesia. *Arch. Hydrobiol. Beih. Ergeb. Limnol.* 28: 239-246. Stuttgart.